

**STRATEGI KOMUNIKASI MELALUI PENDIDIKAN MEDIA**  
**Harmonisasi Hubungan Indonesia-Malaysia**

**M. Fadhil Nurdin, Ph.D**

Pengajar FISIP Universitas Padjajaran  
Bandung

**MAKALAH SEMINAR**

Hubungan Malaysia-Indonesia 2009 (Media & Budaya)  
Jabatan Pengajian Media Fakulti Sastera & Sains Sosial  
Universiti Malaya

**KUALA LUMPUR - MALAYSIA**  
**22-23 Oktober 2009**

**STRATEGI KOMUNIKASI MELALUI PENDIDIKAN MEDIA**  
**Harmonisasi Hubungan Indonesia-Malaysia<sup>1</sup>**

---

M. Fadhil Nurdin, Ph.D<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Makalah ini dipresentasikan pada seminar : “Hubungan Malaysia-Indonesia 2009 (Media & Budaya)”, Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera & Sains Sosial, Universiti Malaya, di Kuala Lumpur, 22-23 Oktober 2009.

<sup>2</sup> Pengajar pada FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung

## ABSTRAK

*Tulisan tentang strategi komunikasi melalui pendidikan media ini fokus pada upaya mengharmoniskan hubungan Indonesia - Malaysia. Hubungan kedua negara ini selalu mengalami perubahan dan cenderung mengarah kepada situasi konflik. Peranan media dan pendidikan media penting sebagai strategi komunikasi dengan mengimplementasikan model penyelesaian masalah dengan memahami situasi global dan kebijakan publik yang didasarkan pada teori konflik dan akulturasi budaya. Pendidikan media bukan hanya ditujukan kepada wartawan dan yang terkait, tetapi juga aparat pemerintah, pemuda, dan masyarakat luas.*

## PENGANTAR

Kertas ini tidak mengungkap konsep dan strategi komunikasi dalam pengertian yang luas. Perbincangan hanya serba sedikit tentang bagaimana strategi komunikasi melalui pendidikan media dengan fokus untuk mengharmoniskan hubungan Indonesia-Malaysia. Perkembangan hubungan kedua negara ini, masih selalu mengalami pasang surut. Dalam konteks politik internasional, baik atau buruknya hubungan kedua negara tidak lepas dari peranan media dalam situasi global. Oleh karena itu, faktor-faktor tentang globalisasi, kapitalisme dan suasana politik di kedua negara cenderung lebih dapat melahirkan konflik dibandingkan suasana damai antara kedua negara.

Peranan media mampu meredakan ketegangan kecil maupun besar. Betapa media tertentu di Indonesia misalnya, mempunyai agenda tertentu sengaja memainkan sentimen anti-Malaysia sehingga memberikan implikasi besar terhadap hubungan baik Indonesia-Malaysia. Demikian pula dengan kepentingan media di Malaysia dapat memainkan peranan dalam mengharmoniskan hubungan kedua negara berjiran ini.

Oleh sebab itu, pendidikan media menjadi penting, Azizah Hamzah & Drew McDanie! dalam buku *Media Education and Training: A Sampling of Global Perspectives* (2003) mengemukakan, *media education, and training is not only critical to the future development of media and communication studies but is also in many ways crucial to higher education in our nations.*

## HUBUNGAN INTERNASIONAL DAN KAPITALISME GLOBAL

Hubungan internasional merupakan totalitas interaksi politik dan bukan politik yang dilakukan oleh aktor negara dan aktor bukan negara (Spiegel, 1995). Hubungan internasional dapat wujud dalam keadaan *konflik* dan *kenasama*. Konflik dapat bersifat *fundamental* atau *accidental*, Konflik bersifat *fundamental*, berasal dari perbedaan struktur yang mendasar dan bersifat permanen kepada pihak-pihak yang bertikai. Konflik ini cenderung dapat terjadi berulang-ulang. Sedangkan konflik *accidental*, berasal dari situasi yang kebetulan terjadi sehingga tidak akan berulang di kemudian hari.

### **Globalisasi: Perlu Paradigma Baru ?**

Istilah *globalisasi* menjadi tema sentral dalam setiap pembahasan mengenai pembangunan yang dimulai dengan sebutan '*Global Village*'. Konsep ini dikenalkan oleh Mac Luhan (1966), disusul '*Future Shock*' Alvin Toffler (1970), serta John Naisbit dan Patricia Aburdene (1990) melalui bukunya '*Megatrends 2000*'. Pengertian globalisasi dalam '*Megatrends 2000*' digambarkan dalam situasi "*Kita berada pada permulaan dan era baru. Di depan kita terbentang dasawarsa yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia, satu periode waktu dan inovasi teknologi yang sangat memukau, peluang-peluang baru ekonomi, reformasi politik, dan kelahiran kembali dari budaya. Dasawarsa 1990-an menjadi sangat penting, mengingat kulminasinya masuk pada milenium (1000 tahunan) tahun 2000.*"

Era globalisasi dimotori terutama oleh penguasaan dan perkembangan yang pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahan bakar utama proses industrialisasi dan modernisasi. Lewis Mumford (1977) dalam karyanya '*The Myth of the Machine*' menggambarkan abad globalisasi ini ke dalam kalimat yang mengesankan. "*Belum pernah, semenjak masa Piramide, dicapai perubahan-perubahan fisik yang sedemikian luasnya dalam waktu yang demikian pendek. Seluruh perubahan ini, pada gilirannya, menghasilkan perubahan-perubahan dalam kehidupan dan lingkungan manusia. Jika proses ini berlangsung terus tanpa dikontrol dan diluruskan, masih banyak transformasi lain yang lebih radikal membayang di kejauhan.*"

Dalam era globalisasi berjalan seperti sebuah magnet dengan kekuatan luar biasa yang mempercepat perubahan, sehingga memaksa kita untuk mendekonstruksi pemahaman kita tentang makna dan paradigma baru, termasuk pembangunan.

### **Kapitalisme Global: Mempengaruhi Peradaban ?**

Dalam kapitalisme global, konstelasi dunia dan peradaban manusia telah beroperasi dan tengah berubah secara dramatis; terutama dalam pembangunan ekonomi, sosial politik dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh proses *globalisasi* (Mayo, 1998). Kapitalisme yang mengedepankan demokrasi liberal, hak asasi manusia dan ekonomi pasar bebas, kini bukan saja telah merasuki hampir seluruh pendekatan pembangunan, melainkan pula telah menjadi pandangan hidup universal seluruh manusia (Suharto, 2001). Maksudnya, hanya melalui cara kapitalisme saja kesejahteraan manusia dapat dicapai. Sebagai contoh, ketika krisis ekonomi melanda berbagai negeri, hampir semua strategi pemulihan ekonomi berpijak pada paradigma *kapitalisme*. Banyak negara mengikuti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia, dua lembaga internasional dan *simbol hegemoni kapitalisme global*,

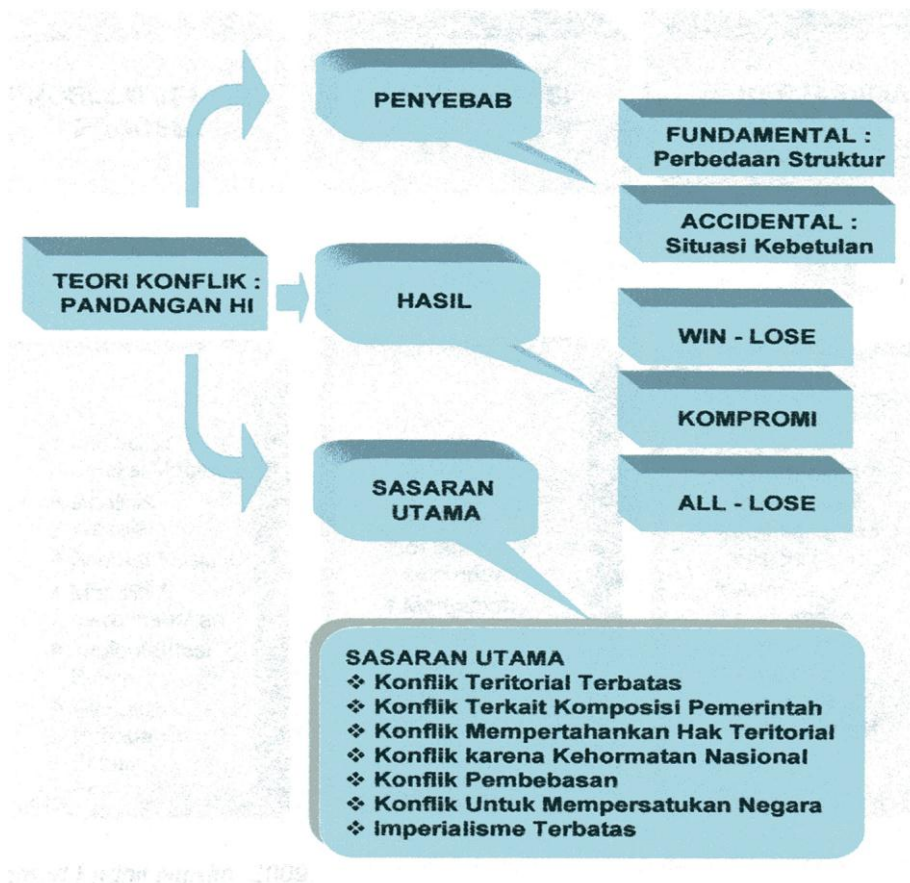
Dalam konteks hubungan internasional dan kapitalisme global, baik Indonesia maupun Malaysia sebenarnya dipengaruhi oleh kepentingan kapitalisme global, walaupun pada akhirnya kedua negara ini mampu menciptakan peradaban dengan memelihara dan membangun hubungan baik hingga saat ini. Kedua negara ini sama-sama memiliki masyarakat berbagai kaum, maka elemen perpaduan dan kesatuan kebangsaan menjadi elemen yang sangat penting. Maka dengan sebab itulah, kedua pemerintah amat bersungguh-sungguh dalam memupuk semangat perpaduan di kalangan rakyat. Kedua pemerintahan juga sadar jika perpaduan di kalangan masyarakat majemuk di Indonesia dan Malaysia dapat dipupuk, maka keharmonian hubungan Malaysia dengan Indonesia akan terus terjaga dengan baik. Disamping itu juga, berbagai konflik dan perbedaan pendapat masih dapat diselesaikan dengan berasaskan

rasa kebersamaan, kemanusiaan, dan kemerdekaan untuk mencapai kemakmuran, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

### Konflik dan Penyelesaian

Konflik mencakup tindakan diplomatik, propaganda, perdagangan, ancaman dan sanksi militer yang dilakukan satu negara terhadap negara lainnya (Holsti, 1987).

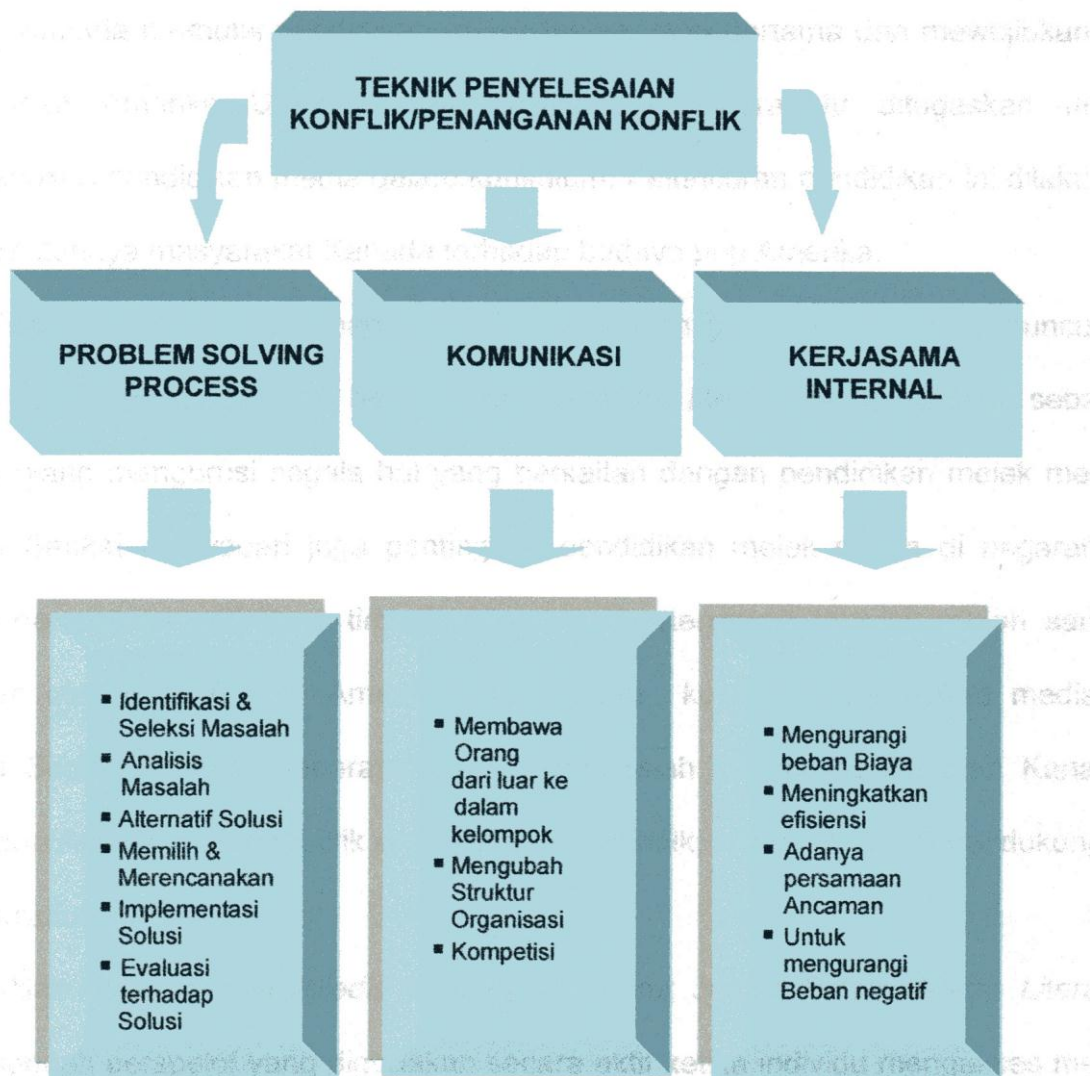
**Gambar 1 Teori Konflik: Pandangan Hubungan Internasional**



Sumber: Muhamad Fadhil Nurdin, 2009.

Satu diantara strategi menyelesaikan konflik adalah *Joint Problem Solving* yang memungkinkan adanya kawalan terhadap hasil yang dicapai oleh kumpulan yang teriibat. Masing-masing kumpulan mempunyai hak yang sama untuk berpendapat dalam menentukan hasil akhir. Ada tiga teknik penyelesaian konflik, yaitu: *Problem solving process*, *komunikasi*, dan *kerjasama internal*.

**Gambar 2 : Teknik Penyelesaian Konflik**



## **PENDIDIKAN MEDIA: STRATEGI KOMUNIKASI ?**

### **Perkembangan Pendidikan Media**

Perkembangan minat terhadap pendidikan media di beberapa negara baru bermula pada awal abad 21. Melek media (*media literacy*) ini dibangun sebagai alat pendidikan untuk melindungi orang-orang dari dampak negatif media. Pada tahun 1930, Inggris merupakan negara pertama yang memunculkan isu mengenai melek media. Pada 1960an, Kanada memulai pendidikan melek media yang pertama dan mewajibkannya di kawasan Amerika Utara. Setiap provinsi di negara itu ditugaskan untuk melaksanakan pendidikan media dalam kurikulum. Peluncuran pendidikan ini dilakukan karena rentannya masyarakat Kanada terhadap budaya pop Amerika.

Konsep melek media menjadi topik pendidikan yang pertama kali muncul di Kanada (1978). Pada saat itu berdiri *Association for Media Literacy* (AML), sebagai lembaga yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan pendidikan melek media. Amerika Serikat menyadari juga pentingnya pendidikan melek media di negaranya, Apalagi dampak negatif yang timbul akibat media (terutama televisi) sudah sangat dirasakan oleh masyarakat Amerika. Frank Baker, konsultan pendidikan media di Amerika Serikat, melihat beberapa materi yang telah dikembangkan oleh Kanada, Inggris dan Australia sebagai titik awal yang sangat baik, terutama dalam hal dukungan serta kurikulumnya.

Istilah Melek Media (*Media Literacy*), menurut James Potter (*Media Literacy*, 2001), sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Arian Rubin menawarkan tiga definisi mengenai *media literacy*. *Pertama*, kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan, dari *National Leadership Conference on Media Literacy* (Baran and Davis, 2003). *Kedua* (Paul Messaris): pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat. *Ketiga* peneliti komunikasi massa, Justin Lewis dan Shut Jally), pemahaman akan batasan-satasan budaya, ekonomi, politik dan teknologi terhadap kreasi, produksi dan transmisi pesan. Pengertian ini semua menekankan pada pengetahuan spesifik, kesadaran dan rasionalitas, yaitu proses kognitif terhadap informasi. Fokus utamanya adalah *evaluasi kritis terhadap pesan*.

Media literasi merupakan sebuah pemahaman akan sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan yang dihasilkan serta seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan-pesan tersebut. Di banyak negara maju, pendidikan melek media sudah menjadi agenda yang penting dengan memasukkannya ke dalam satuan kurikulum pendidikan. Inggris, Jerman, Kanada, Perancis, dan Australia merupakan contoh negara yang telah melaksanakan pendidikan melek media di sekolah. Tabel di bawah menunjukkan perbandingan perkembangan melek media di berbagai negara.

Pendidikan media di Malaysia maupun Indonesia bukan hanya dikembangkan dalam sistem pendidikan formal seperti yang diajarkan di universitas dan pendidikan tinggi. Menurut Azhar Bidin, *"Media education is not part of the syllabus and is considered to be an 'alien' subject not only for student, but the teaching community as well"*. Zaharom Nairn dalam tulisannya: *Media Role in a K-Economy: Media Studies and Participation in the Transformation of Malaysian Society* menyatakan, pendidikan media dilaksanakan di pendidikan tinggi, tetapi dapat dilakukan juga berupa latihan-latihan media secara non-formal melalui *workshop* atau *training* dan forum diskusi. Media dalam konteks ini mempunyai peranan yang penting, bukan hanya dalam proses belajar di institusi-institusi pendidikan tinggi, tetapi juga pendidikan untuk masyarakat dalam pengertian yang luas (Azizah Hamzah & Drew Me Daniel, 2003).

### **Pendidikan Media Sebagai Strategi Komunikasi**

Konsep atau istilah pendidikan media dan strategi komunikasi merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lainnya. Komunikasi ialah satu proses perpindahan informasi, perasaan, ide, dan pikiran seseorang individu kepada individu/sekumpulan individu yang lain. Strategi komunikasi yang efektif, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang heterogen, anonim, dan tersebar melalui media massa. Untuk dapat menetapkan strategi komunikasi yang tepat, diperlukan falsafah dan ideologi sebagai landasan pemikiran melalui kesadaran tentang bagaimana peranan media dalam proses pendidikan.

Di Indonesia, televisi merupakan sarana yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat memengaruhi khalayak secara luas. Bahkan, televisi dapat membuat orang kecanduan. Kini, media televisi ini paling efisien dan paling bisa diterima. Interaksi masyarakat, terutama anak-anak, terhadap televisi, sangat tinggi. Kekuatan televisi dalam mempengaruhi anak-anak sangat besar. Di samping jumlah jam belajar yang lebih sedikit ketimbang jam menonton, lemahnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak, membuat



anak-anak tidak mempunyai filter terhadap layanan yang tidak mendidik. Kondisi seperti ini menuntut anak untuk memiliki *self sensor awareness* terhadap media televisi. Semakin cepat media ini berkembang, maka daya tanggap anak terhadap dampaknya juga harus dibangun. Saat ini pendidikan melek media yang ada di Indonesia, masih sebatas gerakan-gerakan yang belum terstruktur, Namun, gerakan-gerakan ini baru bisa dilakukan dalam skala kecil. Pendidikan melek media tidak cukup bila disampaikan hanya dalam seminar berdurasi dua jam. atau dalam kampanye dan *roadshow* selama seminggu. Akibatnya, upaya-upaya memperjuangkan pendidikan melek media belum dapat dirasakan oleh semua pihak secara luas.

Dalam pendidikan media, strategi komunikasi - dapat menggunakan paradigma model berdasarkan falsafah untuk kurikulum komunikasi yang dikemukakan Ahmad Murad Merican: *Religious model, National-social control model, Bureaucratic model, Market model, Humanistic model, Electronic information model, dan spiritual model* (Azizah Hamzah & Drew Me Daniel, 2003). Namun dari berbagai model ini, dapat digunakan dengan memilih satu atau beberapa diantaranya yang sesuai untuk diimplementasikan pada setiap situasi ataupun kasus tertentu.

Untuk menyelesaikan konflik hubungan internasional, pendidikan dan latihan media sebagai satu strategi komunikasi; dapat menggunakan teknik *problem solving process, komunikasi dan kerjasama internal* (lihat, Gambar 2). Namun, strategi *Joint Problem Solving*, penggunaannya dapat diutamakan, di dalamnya terdapat bagaimana mengidentifikasi masalah, memberi dukungan dan komunikasi yang efektif. Langkah-langkah kegiatan secara rinci yang dapat dilakukan, diantaranya dengan :

- *Identification of interests*  
Salah satu hambatan dalam mencari solusi dalam konflik ini adalah ketidakmampuan pihak-pihak yang terlibat menterjemahkan keluhan yang samar-samar ke dalam permintaan konkret yang pihak lain dapat mengerti dan menanggapi.
- *Weighting interests*  
Setelah kepentingan teridentifikasi, masing-masing pihak memberikan penilaian terhadap kepentingannya.
- *Third party assistance and support*

Pihak ketiga dipertukan untuk memfasilitasi pihak-pihak yang teriibat dalam konfiik, membuat usutan prosedur, menterjemahkan keluhan-keluhan ke dalam permintaan yang konkrit, membantu pihak-pihak untuk mendefenisikan kepentingan relatif dari masalah yang dihadapi, menyusun agenda membuat pendapat mengenai isu substansi. Pihak ketiga ini harus bersifat netral agar masing-masing pihak dapat menerima hasil yang disepakati.

- *Effective communication*  
Pihak-pihak yang terlibat terisoiasi dalam persoalan yang tidak memerlukan dialog secara langsung untuk mencapai solusi, tetapi mereka harus berkomunikasi aktif. Komunikasi ini diperlukan untuk mendefenisikan isu yang dihadapi bersama.
- *Trust that an adversary will keep agreement*  
Keputusan yang diambil harus dijalankan oleh masing-masing pihak. Oleh itu jika ada pihak yang melanggar keputusan tersebut maka sebelum keputusan dijalankan harus dibuat struktur penalti atau sanksi.

## **MEWUJUDKAN KEHARMONIAN: STRATEGI KOPERATIF**

Mewujudkan keharmonian hubungan Malaysia - indonesia, dapat merujuk pada konsep strategi

Komunikasi dan implementasi model-model penyelesaian masalah, Secara praktis, Prof Madya

Mohamad Md Yusoff dari Pusat Pengajian Komunikasi USM, menyatakan :

- *Pertama*, kumpulan EPG (tokoh terkemuka) perlu melantik dan membabitkan orang media bukan hanya sekadar luaran saja. Kini EPG tidak mempunyai wakil media. Mereka perlu memainkan peranan lebih aktif dan bukan sekadar upacara resmi tanpa perhitungan dasar dan gerakan yang lebih teliti dan teratur mendampingi hati nurani rakyat kedua negara, Informasi perlu disalurkan secara tuntas. Upaya untuk mengenai khalayak sasaran dengan tepat dapat ditempuh melalui kegiatan analisis khalayak, yang berisi langkah-langkah: pengumpulan fakta, analisis kebutuhan khalayak, dan identifikasi permasalahan yang dihadapi khalayak.
- *Kedua*, hubungan media yang lebih harmonis di kalangan sidang redaksi gedung media masing-masing perlu digalakkan secara konsisten sehingga menjadi wadah kerja dan rangka kerjasama lebih berkesan bukan sekadar silaturahmi dan makan minum tanpa sebarang perencanaan tindakan dan gerak kerja yang lebih bermakna.
- *Ketiga*, kuasa ketiga yang coba menggalakkan serta mencetuskan hubungan tidak baik Indonesia-Malaysia mesti dibendung secara efektif karena isu salah faham, persepsi dan salah informasi sering dijadikan senjata protes dan kemarahan rakyat indonesia yang tidak memperoleh informasi tepat. Kuasa ketiga ini mesti ditangani secara berkesan melalui pemantauan dan pelaksanaan undang-undang media yang lebih ketat bukan sekadar melepaskan batuk di tangga. Jika tiada undang-undang, maka demokrasi ala-Susilo Bambang Yudoyono (SBY) mesti memikirkan penggabalan undang-undang media yang lebih ketat bukan kebebasan mutlak ala-Order Baru yang diamalkan di Indonesia kini.
- *Keempat*, kedutaan Malaysia di Indonesia mesti lebih proaktif dalam usaha menjalin hubungan baik dengan media, cendekiawan dan pelajar serta rakyat Indonesia di Malaysia dan di Indonesia supaya media berpandukan konsep sebangsa dan serumpun tidak dicemari dengan persoalan remeh-temeh yang sengaja disensasikan media untuk kepentingan tertentu.
- Dari pandangan di atas, soal hubungan baik antara kedua negara penting, karena jika kedua-dua negara Islam yang berjiran ini maju dan berkembang besar, maka kuasa ketiga akan kehilangan akal untuk sabotase dan melemahkan jati diri kita bersama. Apakah proses 'destabilisasi' kini sedang rancak diusahakan demi kepentingan songsang puak tertentu baik dalam Indonesia mahupun di Malaysia ? Siapakah dalang mengeruhkan suasana dan ketenteraman kita bersama ? Tepuk dada, tanya akal.  
(Berita Harian, 14 September 2009).

Walau bagaimanapun, daiam mewujudkan keharmonian hubungan Indonesia dengan

Malaysia diperlukan strategi komunikasi dengan memahami situasi global dan kebijakan publik yang didasarkan pada teori konflik dan akulturasi budaya. Perlu ditegaskan bahwa upaya strategi komunikasi melalui pendidikan media perlu terus dilakukan karena sekurang-kurangnya dapat memberikan kesadaran untuk ikut serta memelihara kesinambungan hubungan yang lebih baik di kawasan serantau ini. Pendidikan media selayaknya, bukan hanya ditujukan kepada insan media seperti wartawan dan yang terkait, tetapi juga masyarakat luas.

### **Peranan Pemerintah**

Pemerintah khususnya yang bertanggung jawab langsung dalam hubungan serumpun dan media perlu memberi perhatian dalam mencari strategi penyelesaian masalah yang bermakna. Pendidikan media mesti direncanakan dan diterapkan dalam usaha menambah wawasan dan pengetahuan seluruh karyawan di berbagai institusi pemerintahan terkait seperti Departemen Luar Negeri, Departemen Komunikasi dan Informatika serta Dewan Pers di Indonesia sedangkan di Malaysia yaitu Kementerian Luar Negeri, Kementerian Penerangan, Komunikasi dan Kebudayaan dan sebagainya. Pendidikan media ini berbasis kepada konsep-konsep merumuskan dan merealisasikan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan kedua negara. Kebijakan yang sepatutnya diambil bukan hanya memperhatikan golongan tertentu saja tetapi perlu lebih difokuskan kepada masyarakat menengah ke bawah dan golongan belia yang sangat mudah terpengaruh dengan provokasi media.

Pemerintah di kedua negara perlu menciptakan pertemuan rutin serta kegiatan bersama seperti menciptakan program kampanye sejarah dan budaya, merumuskan strategi mensosialisasi dan menetralsasi isu yang efektif, mengoptimalkan potensi lembaga-lembaga masyarakat yang ada serta memfasilitasi program-program hasil inisiatif golongan akademisi, media dan masyarakat umum yang bertujuan untuk membina hubungan baik kedua negara.

### **Jajaran Pers**

Tugas wartawan adalah mengumpulkan, memilih, menginterpretasi dan menyebarkan berita dengan sebaik mungkin. Usaha ini memerlukan keberanian, kebijaksanaan, ketangkasan dan ketelitian dalam bekerja. Hal ini dapat dicapai selain melalui pengalaman yang memerlukan waktu yang amat lama, juga melalui pendidikan dan latihan khusus dalam jangka waktu yang lebih pendek. Jika media yang ada bersedia bekerjasama dengan tokoh-tokoh professional serta institusi pendidikan tertentu, latihan dan pendidikan khusus ini pasti dapat diselenggarakan.

Materi-materi pendidikan dan latihan, perlu meliputi berbagai bidang seperti materi penulisan berita yang mantap, penganalisaan realitas yang kritis dan akurat, pemahaman dan penerapan konsep *always two sides of every issue*, penggunaan bahasa yang baik dan benar serta tidak memojokkan pihak-pihak tertentu; serta penambahan wawasan dan pengetahuan tentang dunia. Kekurangan pengetahuan mendasar dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan pengetahuan khusus mengenai sistem dan kondisi negara-negara lain mampu menoreh kecacatan yang fatal dalam penulisan. Pemahaman konsep serumpun yang meliputi aspek sejarah dua negara, perjanjian ASEAN, kerjasama dua negara seperti Perjanjian Malindo, IMT-GT dan sebagainya perlu diberikan kepada wartawan serumpun, Indonesia-Malaysia.

Disamping itu, materi lain dari pendidikan media untuk wartawan ini yaitu pementapan nilai moral dan agama. Salah satu anggota Dewan Pers Indonesia pernah mengesuih tentang kurangnya pengetahuan, pemahaman serta penerapan Kode Etik Jurnalistik daiam insan-insan pers Indonesia. Ha! ini iah yang menjadi penyebab banyaknya berita yang bersifat sensasional-provokatif dan tidak faktual. Akibatnya, setiap isu-isu yang timbul mengenai dua negara menjadi isu yang besar dan ditanggapi pula dengan ekstrim oleh masyarakat umum sehingga persepsi dan sikap antara masyarakat dua negara menjadi kurang harmonis.

Materi yang baru juga perlu dikemas agar menjadi sebuah pelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pers perlu belajar cara menciptakan dan mempersembahkan program-program bersama seperti penyediaan kolom khusus bagi isu-isu

yang berkaitan dengan Indonesia-Malaysia baik politik, hukum, budaya, pendidikan, sosial-budaya dan hiburan.

Selain itu, setiap institusi media sebaiknya memberikan dorongan, motivasi serta penghargaan kepada para wartawan yang memperlihatkan mutu pemberitaan atau penulisan yang tinggi. Wartawan yang terpilih ini telah berhasil menerbitkan bukan hanya karya-karya yang inspiratif dan kritis tetapi juga yang membina hubungan dua negara serumpun. Setelah itu, pemberian anugerah kepada wartawan serumpun yang berprestasi perlu dilaksanakan secara konsisten.

Menciptakan *intermedia dialog* yang rutin guna membangun jaringan hubungan yang mantap antar sesama wartawan serumpun. Program ini perlu dilakukan agar masing-masing pihak mampu membina hubungan yang lebih mengutamakan kebersamaan daripada menjatuhkan salah satu pihak. Selain itu, pihak-pihak industri media baik milik pemerintah maupun swasta bersikap proaktif dalam program pertukaran wartawan serumpun. Kegiatan ini amat menguntungkan kedua belah pihak, karena pada akhirnya, aktivitas ini mampu membentuk kepercayaan untuk berbagi informasi dan berita di antara sesama wartawan.

Menciptakan kehidupan pers yang bebas tetapi bertanggung jawab. Perwujudan situasi yang kondusif ini amat diperlukan untuk melahirkan jajaran pers yang berani, proaktif, sensitif dan amanah. Pemerintah yang transparan serta masyarakat yang dapat bekerja sama memberikan kontribusi yang kuat dalam menghidupkan landasan negara yang berdasarkan demokrasi, dari dan untuk rakyat.

### **Pemuda Indonesia-Malaysia**

Perkembangan industri digital yang sangat cepat menjadi tantangan berat bagi dunia dalam menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada persiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, maka bisa diperkirakan khalayak khususnya pemuda akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi dengan hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental. Oleh

sebab itu, perumusan materi pembelajaran media bagi belia perlu diterapkan secara sistematis dan praktikal.

Golongan belia adalah sasaran utama dalam usaha harmonisasi hubungan Indonesia-Malaysia. Golongan inilah pencetus pemikiran serta tindakan yang sedikit sebanyak mampu mempengaruhi penilaian masyarakat secara umum terhadap berbagai isu yang timbul di antara dua negara. Sebagian besar dari mereka tidak menyadari bahwa media bukanlah sumber kebenaran bagi realitas kehidupan. Pemikiran yang kritis dan positif mesti diterapkan dalam menganalisis berita-berita yang ditulis oleh wartawan. Pemuda baik di Indonesia dan Malaysia kurang memahami sejarah dua negara. Oleh karena itu, materi sejarah yang ditulis dalam konteks serumpun perlu dipelajari. Komunikasi budaya yang berteraskan toleransi atas perbedaan budaya serta strategi memahami budaya lain juga merupakan aspek pembelajaran yang penting. Disamping itu, pemanfaatan media alternatif seperti blog mesti difahami penggunaannya agar tidak terjadi lagi perang blog antara sesama pemuda di dua negara.

Blog merupakan platform baru untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Meskipun begitu, platform ini seharusnya digunakan untuk kebaikan bukan menjadi ajang penghinaan dan hujatan yang tidak bertanggung jawab layaknya orang yang melempar batu sembunyi tangan. Terakhir, program pertukaran pelajar antara sesama mahasiswa media dan komunikasi perlu dilaksanakan agar persepsi mereka terhadap gaya hidup, sistem pemerintahan serta kehidupan sosial-budaya masyarakat tidak hanya diperoleh dari cuplikan-cuplikan media tetapi belajar langsung dari pengalaman hidup selama di negara tersebut.

### **Masyarakat Umum**

Langkah terakhir yang mesti dilaksanakan yaitu penyuluhan serta pembinaan masyarakat agar jeli dan bijak dalam memahami berita-berita yang disiarkan oleh media.

Masyarakat yang jeli adalah masyarakat yang mengerti makna yang tersurat serta tersirat dalam sebuah berita, Masyarakat yang bijak pula tentu tidak akan terpancing dengan berita-berita yang memojokkan pihak-pihak tertentu.

Masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa Malaysia telah berperan aktif terhadap usaha-usaha penanggulangan kemiskinan dan pengangguran yang semakin hari semakin bertambah dan mereka juga ikut serta dalam upaya pemulihan berbagai peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia. Mereka bergotong-royong dalam memberikan bantuan kepada negara tetangganya. Masyarakat Malaysia juga harus mengerti bahwa keberadaan warga Indonesia di Malaysia telah membantu mengisi sektor-sektor pekerjaan yang kosong. Pejuang-pejuang ini terdiri dari pembantu rumah tangga, pekerja restoran, pekerja ladang, pekerja pabrik, pekerja bangunan serta tenaga-tenaga profesional yang tersebar di berbagai bidang. Partisipasi mereka telah memperkuat perekonomian bangsa Malaysia sehingga menjadi negara yang gemilang di usia ke-52 ini. Oleh sebab itu, hubungan serumpun mesti dibina bukan saja dari aparat pemerintah, insan-insan pers dan pemuda tetapi juga masyarakat umum. Seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab dalam harmonisasi hubungan serumpun, Indonesia- Malaysia.

## RUJUKAN

- Azizah Hamzah & Drew O. McDaniel. (2013). *Media Education and Training: A Sampling of Global Perspectives*
- Baran, Paul. (1957). *The Political Economy of Growth*, New York, Monthly Review Press.
- Beishaw, Chyrils. (1981). *Tukar Menukar Pasar Tradisional dan Modern*, Jakarta, Gramedia.
- Conyers Diana dan Peter Hills. (1984). *An Introduction to Development Planning in the Third World*, Chichester, John Wiley and Sons Ltd.
- Denny J.A., *Uni Soviet, Postmodernisme dan Kita*, Kompas, 1 Januari 1992
- Dominelly, L dan A Hoogvelts (1996). "Globalisation and The Technocratisation of social Work", *Critical Social Policy*, 47, 16(2), hal. 45-62.
- Evans, Gareth and Bruce Grant (1991), *Australia's Foreign Relations in The World of 1990s* Melbourne : University Press
- Fisher, Glenn (1995), *Handbook of International and Intercultural Communication*. California press
- Holsti, K.J (1995), *International politics : A Framework of Analysis 7th ed*. Englewood Cliffs, NJ, USA, Prentice Hall Inc.
- Hutington, S.P (1996), *The Clash of Civilization, and the Remaking of Word Order*, London, Penguin
- Jones, G.R (1976), *The Political Structure*, New York, Longman
- Lerner, Daniel (1958), *The Passing of Tradisional Society*, New York, Free Press
- Lopez, GA dan Stohl MS (1989). *International Relations: Contemporary Theory and Practice*. Washington : CQ Press
- Lovell John P. (1970). *Foreign Policy in Perspective: Strategy, Adaptation and Decision Making*. New York Holt, Rinehart, and Winton.
- Mayo, M. (1998). "Community Work", dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds) *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, London: McMillan.
- Michael P.(1998) *Economics fora Developing World: An trodution to Principles, Problems and Polices for Development*, Longman Group Ltd., Burnt Mifi, Harlow h.sex, UK
- Mingst, Karen (1999) *Essentials Of Intemational Relations*. New York: W. N. Norton & Company.
- Mishra, Ramesh. (1999). *Globalization and The Welfare State*, Cheltenham: Edward Elgar
- Mkandawire, Thandika dan Virginia Rodriguez. (2000). *Globalization and Social Development* Geneva: United Nations Research Institute for Social Development
- Moore, Mick. (2000). "States, Social Policies and Globalisations: Arguing on the Riht Terrain?" *IDS Bulletin*, 31(4), hal.21-31
- Mowlana, Hamid, dan Laurie J. Wilson. (1990). *The Passin Modernity: Communication and Transformation of So* Longman, New York, 1972
- Muhamad Fadhii Nurdin. (1986). *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Bandung, Angkasa.
- Muhamad Fadhii Nurdin. (2009). *Kedaulatan Perhatasan Negara: Perspektif Kesejahteraan Sosial*, Bandung, PPW-Unpad Press.
- Penna, S. dan M. OBrien. (1996). "Postmodernism and Social Policy: A Small Step Forwards ?" *Journal of Social Policy*, 25(1), hal.39-61.



Roger, Everet dan L. Shoemaker. (1971). *Communication of Innovation, A Cross Cultural Approach*, New York, Free Press.

Singh, Ajit. (2000). *Global Economic Trends and Social Development*, Geneva: United Nations Research Institute for Social Development

Siporin, Max. (1975). *Introduction to Social Work Practice*, New York, MacMZ. Publishing, Co.

Smith, A.D. (1978). *The Concept of Social Change: A Critique of Functionalist Theory of Social Change*, London, Routledge Kegan Paul.

Suharto, Edi. (2001). "Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan", *Republika*, 3 Agustus

Taylor-Gooby, P. (1994). "Postmodernism and Sosial Work: A Great Leap Backwards?" *Journal of Social Policy*, 23(3), hai.385-405.

Yang, Jae-Jin. (2000). "The Rise of the Korean Welfare State Amid Economic Crisis, 1997-99: Implications for the Globalisation Debate", *Development Policy Review*, 18, hal.235-2